

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia termasuk salah satu negara yang berkembang dan saat ini sedang menuju perbaikan. Hal ini dibuktikan dengan pembangunan infrastruktur yang vital dan dapat menunjang perekonomian Indonesia. Salah satu sektor yang mendapat manfaat dari berkualitasnya infrastruktur adalah usaha dibidang property terutama pada perumahan mewah dan real estate. Infrastruktur yang baik akan merangsang investor untuk berinvestasi di bidang ini, karena dengan infrastruktur yang diharapkan mampu menjadikan real estate bisa diterima oleh masyarakat, baik itu pengembang, investor, maupun masyarakat mampu merasakan mafaat dari infrastruktur yang berkualitas.

Singapura adalah salah satu contoh negara maju dari benua Asia. Singapura memiliki infrastruktur yang berkualitas dan berstandar internasional sehingga negara tersebut merupakan negara yang berkembang pesat perekonomiannya. Hal ini bisa dilihat dari Bandar Udara Changi Airport yang dijadikan sebagai tempat transit pesawat-pesawat yang menuju Amerika maupun Eropa, Singapura juga memliki peran penting dalam industry property global. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur yang berkualitas akan berdampak cukup besar bagi perekonomian dalam suatu negara.

Menurut Ade Fitriyatun Hasanah, Siti Jubaedah, dan Apri Dwi Astuti (2018):

Sektor property dan real estate merupakan salah satu ladang investasi yang memberikan keuntungan bagi para investor karena setiap tahun harga tanah dan bangunan cenderung meningkat. Bersamaan dengan bertambahnya jumlah penduduk Indonesia sehingga kebutuhan pokok dan tempat tinggal juga meningkat. Perkembangan sektor property dan real estate tentu saja akan menarik minat investor.¹

Pesatnya perkembangan infrastruktiur dan semakin mudahnya para pengusaha menebus dinding antar negara membuat dunia usaha semakin kompetitif yang menuntut setiap perusahaan dapat mengolah dan melaksanakan manajemen perusahaan menjadi profesional. Maka semua perusahaan dituntut untuk dapat mempertaruhkan kelangsungan usahanya dan melakukan strategi yang tepat agar dapat bersaing dengan perusahaan yang lain. Strategi-strategi yang bagus tersebut dapat memicu kinerja manajemen semakin baik.

Menurut M. Grahandaka (2010):

Salah satu sektor yang akan mendapatkan manfaat dari kualitasnya infrastruktur adalah usaha di bidang property terutama pada perumahan mewah atau real estate, infrastruktur yang baik akan merangsang investor untuk berinvestasi di bidang ini, karena dengan infrastruktur yang baik dan di harapkan mampu menjadikan real estate bisa diterima oleh masyarakat, sehingga baik itu pengembang, investor, maupun masyarakat dapat merasakan manfaat dari infrastruktur yang berkualitas.²

1 Ade Fitriyatun Hasanah, Siti Jubaedah dan Apri Dwi Astuti, **Pengaruh Penentuan Pertumbuhan Laba Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia**, Jurnal Kajian Akuntansi, Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi, Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon, 2018, hal 135

2 Hendra Agus Wibowo dan Diyah Pujiati, **Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Real Estate dan Property di BEI dan SGX**, The Indonesian Accounting Review, STIE Perbanas, Surabaya, 2011, hal 155

Munculnya pesaing dalam dunia usaha yang banyak, baik pesaing dari luar negeri maupun dari dalam negeri membuat setiap perusahaan berusaha mengupayakan kinerja yang baik demi eksistensi dan kelangsungan hidup perusahaan. Untuk menunjang usaha dalam meningkatkan kinerja pihak manajemen perlu mengetahui dan memahami kondisi keuangan perusahaan di masa mendatang. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan oleh perusahaan. Laporan keuangan perusahaan akan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan posisi keuangan lainnya.

Suwardjono (2017) menyatakan bahwa:

Laba merupakan imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Jadi pada intinya laba merupakan selisih bersih positif yang diperoleh dari pendapatan setelah di kurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan.³

Laba merupakan kenaikan ekonomi dalam suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau dalam bentuk penambahan aktiva atau penurunan kewajiban sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup perusahaan. Bagi investor, laba memberikan informasi apakah kinerja perusahaan bekerja dengan baik atau tidak. Selain itu laba juga memberikan informasi pada investor apakah dia menginvestasikan dananya dan memprediksi labanya dimasa yang akan datang.

Menurut I Nyoman Kusuma Adnyana Mahaputra (2012):

Penting bagi pemakai laporan keuangan untuk mengetahui pertumbuhan laba karena peningkatan laba yang diperoleh perusahaan menentukan besarnya tingkat pengembalian kepada pemegang saham atau bagi calon investor untuk mengambil

³ Loc. Cit

keputusan dalam melakukan investasi di perusahaan tersebut. Bagi manajemen perusahaan, pertumbuhan laba digunakan sebagai alat untuk menghadapi berbagai kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang.⁴

Dalam penelitian ini pertumbuhan laba sangat penting bagi investor dalam mengambil keputusan. Hal ini diakibatkan karena laba merupakan salah satu parameter yang dapat memprediksi jumlah laba yang diperoleh perusahaan menunjukkan baik atau tidaknya perkembangan perusahaan. Laba dapat dilihat pada laporan laba rugi yang merupakan salah satu laporan keuangan utama perusahaan yang melaporkan hasil kegiatan dalam memperoleh keuntungan untuk periode tertentu.

Pertumbuhan laba mengindikasikan perusahaan berkembang secara positif. Maka dari itu, pertumbuhan laba akan mempengaruhi keputusan investasi para investor yang akan menanamkan modalnya didalam perusahaan karena investor mengharapkan dana yang diinvestasikan akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi.

Pada tabel pertumbuhan laba berikut ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 3 perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2019:

Tabel 1.1

⁴ I Nyoman Kusuma Adnyana Mahaputra, **Pengaruh Rasio-rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**, Jurnal Akuntansi dan Bisnis, Denpasar, 2012, hal 244

Pertumbuhan Laba
Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI
Periode 2017-2019

Nama Perusahaan	Tahun	Penjualan	Pertumbuhan Laba
PT Bekasi Asri Pemula Tbk	2017	46,437,737,073	6,26
	2018	28,451,499,193	-0,63
	2019	24,233,788,566	-0,01
PT Bhuawanatala Indah Permai Tbk	2017	108,781,215,028	-2,14
	2018	130,613,332,148	1,55
	2019	330,897,278,808	-0,98
PT Ciputra Development Tbk	2017	6,442,797	-0,12
	2018	7,670,405	0,27
	2019	7,608,237	-0,01

Sumber: www.idx.co.id/ data diolah penulis

Berdasarkan Tabel 1.1 setiap perusahaan mengalami fluktuasi, tidak sesuai dengan perusahaan yang mengalami kenaikan penjualan setiap tahunnya. Hal ini dicerminkan pada PT Bhuwantala Indah Permai Tbk dimana penjualannya naik setiap tahunnya sejak 2017 sampai 2019 namun laba yang diperoleh tidak sesuai dengan penjualan yang dialami. Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan. Pertumbuhan laba yang disebabkan oleh perubahan komponen laporan keuangan misalnya perubahan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban operasi, perubahan beban bunga, perubahan pajak penghasilan, adanya perubahan pada pos-pos luar biasa, dan lain-lain.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti memilih pertumbuhan laba sebagai variabel karena pada dasarnya pertumbuhan laba memiliki fungsi dan peran yang sangat penting bagi perusahaan, karena digunakan untuk

memperhitungkan serta memperkirakan laba yang akan diterima perusahaan dimasa sekarang sampai dimasa yang akan datang. Selain itu, pertumbuhan laba digunakan untuk memperlihatkan hasil kinerja perusahaan tersebut yang akan membuat investor ataupun masyarakat tertarik untuk berinvestasi ke perusahaan tersebut. Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba yang baik, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

Perusahaan dengan laba yang meningkat, dapat memperkuat hubungan antara besarnya perusahaan atau ukuran perusahaan dengan tingkatan laba yang diperoleh. Dimana perusahaan dengan laba bertumbuh akan memiliki jumlah aktiva yang besar sehingga memberikan peluang yang lebih besar didalam menghasilkan profitabilitasnya.

Analisis laporan keuangan khususnya mencurahkan perhatian pada perhitungan perhitungan rasio agar dapat mengevaluasi kondisi finansial masa lalu, saat ini dan pada masa yang akan datang. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis rasio keuangan. Analisis rasio pada dasarnya digunakan karena ingin mengetahui tingkat keuntungan dan tingkat resiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Dari hasil rasio yang didapat, investor akan cermat dalam mengambil keputusan ekonomi yang akan diambil terhadap perusahaan tersebut. Rasio keuangan yang dihasilkan mencerminkan laba yang meningkat atau menurun. Setiap masyarakat atau investor pasti akan tertarik pada kenaikan laba (keuntungan) maksimal yang dihasilkan oleh perusahaan.

Salah satu alat ukur yang digunakan dalam melihat dan menganalisa kinerja perusahaan (ukuran laba) adalah dengan rasio keuangan. Dalam penelitian ini menggunakan variabel-variabel rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rasio Lancar, Rasio hutang atas ekuitas dan Perputaran aset. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan perhitungan rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba.

Tabel 1.2
Rasio Lancar, Rasio Hutang Atas Ekuitas Dan Perputaran Aset Terhadap
Pertumbuhan Laba
Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI
Periode 2017-2019

Nama Perusahaan	Tahun	Rasio Lancar	Rasio Hutang Atas Ekuitas	Perputaran Aset	Pertumbuhan Laba
PT Bekasi Asri Pemula Tbk	2017	2,33	0,49	1,02	6,26
	2018	2,59	0,35	0,78	-0,63
	2019	24,89	0,42	-5,32	-0,01
PT Bhuwanatala Indah Permai Tbk	2017	1,12	0,83	0,14	-2,14
	2018	1,59	1,43	0,17	1,55
	2019	1,62	0,93	0,15	-0,98
PT Ciputra Development Tbk	2017	1,95	1,05	0,20	-0,12
	2018	2,02	1,06	0,22	0,27
	2019	2,17	1,03	0,42	-0,01

Sumber : www.idx.co.id/ data diolah penulis

Jika dilihat dari Tabel 1.2 terdapat ketidaksesuaian yang terjadi antara teori dan prakteknya. Dimana pada teorinya rasio lancar berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Karena apabila perusahaan memiliki rasio lancar yang rendah maka dapat dikatakan bahwa aset lancar atau persediaan yang

dimiliki perusahaan lebih rendah dibanding hutang jangka pendeknya. Jika persediaan yang dimiliki rendah, maka penjualan yang terjadi akan rendah yang mengakibatkan laba yang diperoleh akan rendah dan hal tersebut akan berdampak buruk pada pertumbuhan laba perusahaan yang mengalami penurunan laba tahun tersebut.

Dalam penelitian ini, rasio hutang atas ekuitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. Semakin tinggi angkanya maka di asumsikan bahwa perusahaan memiliki resiko yang lebih tinggi terhadap likuiditas perusahaannya. Terlihat jelas pada tabel 1.2, PT Bekasi Asri Pemula Tbk mengalami penurunan angka rasio atas ekuitas di tahun 2017 ke tahun 2018 dari angka 0,49 di tahun 2017 kemudian turun menjadi angka 0,35 di tahun 2018. Tetapi yang terjadi pada pertumbuhan labanya malah semakin kecil. Hal ini kembali bertentangan dengan teori yang ada, dimana apabila rasio lancar menurun maka yang terjadi pada pertumbuhan laba seharusnya adalah kenaikan tetapi pada tabel 1.2 pada rasio hutang atas ekuitas yang terjadi adalah penurunan laba. Jika rasio hutang atas ekuitas tinggi maka hutang yang dimiliki perusahaan tinggi, yang akan mengakibatkan tingginya beban bunga yang harus dibayar.

Ketika beban bunga tinggi maka laba yang diperoleh akan turun, yang akan berdampak buruk pada pertumbuhan laba perusahaan yang akan mengalami penurunan laba pada tahun tersebut. Begitu pun sebaliknya, jika rasio hutang atas

ekuitas menurun atau rendah maka modal yang dimiliki perusahaan lebih besar dari hutangnya, berarti hutang yang dimiliki perusahaan rendah. Jika hutang yang dimiliki perusahaan rendah maka beban bunga akan rendah juga, yang mengakibatkan tingginya laba yang akan diperoleh perusahaan, yang akan berdampak baik pada pertumbuhan laba perusahaan yang akan mengalami peningkatan laba pada tahun tersebut.

Pada tabel 1.2 dapat dilihat bahwa perputaran aset mengalami fluktuasi sejak tahun 2017 sampai dengan tahun 2019. Nilai rata-rata pada PT Bekasi Asri Pemula Tbk, PT Bhuwanatala Indah Permai Tbk dan PT Ciputra Development Tbk naik dan turun. PT Bhuwanatala Indah Permai Tbk mengalami kenaikan pada perputaran aset di tahun 2018 naik sebesar 0,03 jika dibandingkan dengan tahun 2019, namun pertumbuhan laba dari perusahaan tersebut menjadi turun di tahun 2019. Hal tersebut bertentangan dengan teori yang ada. Dimana seharusnya semakin baik nilai perputaran aset maka pertumbuhan labanya akan semakin meningkat. Tetapi yang terjadi pada tabel 1.2 pada bagian perputaran aset adalah sebaliknya.

Beberapa penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba menunjukkan berbagai hasil, diantaranya Haryanti (2007) dan Ningsih (2008) memperlihatkan bahwa perputaran aset berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini berbeda dengan penelitian Meythi (2005) dan Ayuning Untari (2010) yang menunjukkan bahwa perputaran aset tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Kemudian rahmadani (2013) dalam penelitiannya mengatakan rasio lancar berpengaruh secara signifikan terhadap

pertumbuhan laba. Sementara penelitian Gunawan (2013) menyatakan rasio lancar tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Kemudian penelitian Mahaputra (2012) menyatakan bahwa rasio hutang terhadap ekuitas berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian Gunawan (2013) dan Astuti (2014), yang menyatakan bahwa rasio hutang atas ekuitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Ketidakkonsistenan dari beberapa penelitian yang diatas membuat peneliti ingin untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio lancar, rasio hutang atas ekuitas dan perputaran aset terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan property dan real estate. Penelitian kali ini mencoba meneliti kembali bagaimana pengaruh rasio lancar, rasio hutang atas ekuitas dan perputaran aset terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu adalah periode penelitian. Dimana periode penelitian peneliti adalah tahun 2017-2019. Adanya perbedaan hasil penelitian tersebut digunakan peneliti sebagai fenomena sehingga rasio lancar, rasio hutang atas ekuitas dan perputaran aset digunakan sebagai variabel independen.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pertumbuhan laba sebagai variabel dependen yang diukur dengan menggunakan perhitungan rasio keuangan, Bagi setiap investor, laba adalah salah satu faktor penentu perubahan nilai efek atau sekuritas. Sebelum melakukan investasi di suatu perusahaan, para investor

juga melihat bagaimana pertumbuhan laba perusahaan tersebut dari tahun ke tahun. Semakin baik pertumbuhan laba perusahaan, semakin tinggi pula nilai perusahaan. Hal ini juga yang menarik perhatian para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Peneliti membuat beberapa kriteria dalam penentuan sampel perusahaan property dan real estate yaitu: Perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019, perusahaan memiliki laporan tahunan tahun 2017-2019 memiliki data keuangan yang lengkap dan perusahaan property dan real estate yang tidak *delisting* di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2017-2019.

Alasan peneliti memilih perusahaan property dan real estate sebagai sampel karena perusahaan property dan real estate salah satu kelompok perusahaan yang ikut berperan aktif dalam pembangunan infrastruktur untuk menunjang perekonomian Indonesia. Sampel perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan periode pengamatan dalam penelitian ini selama 3 (tiga) tahun.

Rasio Lancar, Rasio Hutang Atas Ekuitas dan Perputaran Aset dipilih karena:

1. Rasio lancar dipilih sebagai salah satu alat ukur karena rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang dapat menutupi

kewajiban lancar perusahaan. Karena semakin tinggi rasio lancar, maka perubahan laba yang diperoleh perusahaan semakin rendah.

2. Rasio hutang atas ekuitas digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Hal ini mengindikasikan jika pengelolaan dana pinjaman yang berasal dari pihak luar sudah dipergunakan secara baik, dimana. pinjaman tersebut digunakan untuk menambah aktiva untuk investasi maka perusahaan dapat memaksimalkan labanya.
3. Perputaran aset dipilih karena volume penjualan sebagai alat ukur, dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Semakin tinggi perputaran aset maka perubahan laba yang diperoleh perusahaan semakin tinggi. Hal ini dikarenakan perputaran aset yang tinggi menunjukkan perusahaan dapat memanfaatkan aktiva yang dimiliki untuk meningkatkan penjualan yang berdampak pada meningkatnya laba.

Selanjutnya peneliti memberi judul **“Pengaruh Rasio Lancar, Rasio Hutang Atas Ekuitas dan Perputaran Aset Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah rasio lancar berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019?
2. Apakah rasio hutang atas ekuitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019?
3. Apakah perputaran aset berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah rasio lancar berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.
2. Untuk mengetahui apakah rasio hutang atas ekuitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.

3. Untuk mengetahui apakah perputaran aset berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan mengenai perusahaan property dan real estate, memberikan pemahaman tentang pengaruh rasio lancar, rasio hutang atas ekuitas dan perputaran aset terhadap pertumbuhan laba dan juga penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Untuk menambah informasi pengetahuan serta pemanaham tentang pengaruh rasio lancar, rasio hutang atas ekuitas dan perputaran aset terhadap pertumbuhan laba. Selain itu, dapat mengaplikasikan ilmu akuntansi yang diperoleh selama masa kuliah, sehingga dapat dijadikan sebagai bekal jika penulis berada dalam dunia kerja.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan dan informasi dalam melakukan penelitian dimasa mendatang.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Signalling Theory*

Signalling Theory mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan lebih baik dari perusahaan. Laba adalah refleksi dari keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan operasional perusahaan.

Respon pasar terhadap perusahaan sangat tergantung pada sinyal yang dikeluarkan oleh perusahaan. Jika informasi akuntansi diumumkan merupakan sinyal baik dimana menunjukkan bahwa prospek perusahaan dimasa mendatang baik, maka respon pasar terhadap saham yang dijual akan berdampak pada naiknya volume perdagangan saham. Begitu juga dengan sebaliknya, jika informasi menunjukkan sinyal negatif maka reaksi pasar akan berubah dengan menurunnya volume perdagangan saham tersebut.

Menurut Ade Fitriyatun Hasanah, Siti Jubaedah dan Apri Dwi Astuti (2018):

***Signalling Theory* dikembangkan oleh Ross (1977) yang menekankan pentingnya informasi yang dibagikan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi bagi pihak di luar perusahaan. *Signalling Theory* merupakan suatu informasi yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam memberikan informasi kepada investor tentang prospek**

perusahaan tersebut. Dimana perusahaan akan memberikan sinyal berupa informasi yang dituangkan dalam bentuk laporan keuangan. Oleh karena itu dengan adanya teori ini diasumsikan bahwa informasi mengenai perolehan laba dapat membantu para investor sebagai bahan pertimbangan untuk menanamkan dananya atau tidak kepada perusahaan tersebut.⁵

Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi signal bagi pihak luar perusahaan, terutama bagi piha investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi, yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun piha luar.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2014): **Laporan Keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja perusahaan tersebut.⁶**

Menurut Irma Andriyani (2015):

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu yang digunakan untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan hal yang sangat penting dapat digunakan sebagai alat

5 Ade Fitriyatun Hasanah, Siti Jubaedah dan Apri Dwi Astuti, **Op. Cit**, hal 136

6 Eva Octaviany dan Itto Turyandi, **Analisis Laporan Keuangan Menggunakan Gross Profit Margin Ratio dan Net Profit Margin Ratio Terhadap Kinerja Keuangan**, Jurnal Kajian dan Riset Manajemen Profesional, 2018, hal 54

untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami perkembangan atau sebaliknya. Untuk memperoleh informasi keuangan yang relevan dengan tujuan dan kepentingan pemakai, maka informasi keuangan yang disajikan harus terlebih dahulu dianalisis sehingga dihasilkan keputusan bisnis yang tepat.⁷

Laporan keuangan berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi Kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Laporan keuangan oleh perusahaan tidak dibuat secara serampangan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku. Hal ini perlu dilakukan agar laporan keuangan mudah dibaca dan dimengerti. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan. Laporan keuangan merupakan alat yang penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan secara khusus merupakan salah satu tanggung jawab manajer keuangan.⁸

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Secara umum tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan

⁷ Ima Andriyani, **Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**, Jurnal Manajemen dan Bisnis, Sriwijaya, 2015, hal 344

⁸ Stefanus Antara, Jantje Sepang dan Ivonne S. Saerang, **Analisis Rasio Likuiditas, Aktivitas, dan Profitabilitas Terhadap Return Saham Perusahaan Wholesale yang terdaftar di BEI**, Jurnal EMBA, Manado, 2014, hal 903

informasi yang berguna bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan seperti: investor, kreditur, manajemen perusahaan, karyawan serta masyarakat.

Menurut Warsidi dan Bambang (2020):

Tujuan laporan keuangan yaitu sebagai dasar pengambilan keputusan yang rasional dalam praktek bisnis yang sehat dan sebagai media untuk mengkomunikasikan kinerja keuangan perusahaan yang dikelolanya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.⁹

Tujuan penyusunan laporan keuangan, yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis atau jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.

⁹ Tri Harjawati, **Analisi Rasio Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Sektor Industri Real Estate dan Property**, Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang, Banten, 2013, hal 3

6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.

7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

Jadi, dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh.

2.3 Pertumbuhan Laba

2.3.1 Pengertian Laba

Laba dapat didefinisikan sebagai selisih antara harga penjualan dengan biaya produksi. Informasi laba dibutuhkan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

Salah satu pengukur kinerja perusahaan yaitu pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba dapat dihitung dengan cara mengurangkan laba perusahaan periode sekarang dengan laba perusahaan periode sebelumnya selanjutnya dibagi dengan laba perusahaan periode sebelumnya. Pertumbuhan laba dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}}$$

Keterangan:

Y_t = Laba Perusahaan periode Sekarang

Y_{t-1} = Laba Perusahaan Periode Sebelumnya

2.3.2 Jenis Laba

Laba merupakan tujuan utama yang sangat penting untuk perusahaan. Laba yang diperoleh perusahaan akan menunjukkan bagaimana perusahaan menjalankan aktivitas dalam usahanya. Beberapa jenis laba dirangkum sebagai berikut:

1. Laba Kotor

Laba kotor adalah selisih antara pendapatan dari penjualan bersih dan harga pokok penjualan. Apabila perusahaan tidak memperoleh hasil yang cukup dari penjualan barang/jasa untuk menutup beban yang langsung terkait dengan barang atau jasa tersebut, perusahaan tersebut tidak akan bertahan lama pada pebisnis tersebut.

2. Laba Operasi

Laba operasi adalah mengukur kinerja operasi bisnis fundamental yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan didapat dari laba kotor dikurangi beban operasi.

3. Laba sebelum pajak

Laba sebelum pajak merupakan pendapatan yang diperoleh perusahaan secara keseluruhan sebelum pajak perseroan yaitu perolehan laba operasi dikurangi atau ditambah.

4. Laba bersih setelah pajak

Laba bersih setelah pajak merupakan laba bersih setelah ditambah atau dikurangi dengan pendapatan dan biaya non operasi dikurangi laba perseroan.

2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1 Besarnya Perusahaan

Semakin besar perusahaan maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.

2 Umur Perusahaan

Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.

3 Tingkat Leverage

Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

4 Tingkat Penjualan

Tingkat penjualan dimasa lalu yang tinggi maka semakin tinggi tingkat penjualan dimasa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.

5 Pertumbuhan Laba Masa Lalu

Semakin besar pertumbuhan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh dimasa yang akan datang.

2.3.4 Analisis Pertumbuhan Laba

Ada dua macam analisis untuk menentukan pertumbuhan laba, yaitu:

1. Analisis Fundamental

Analisis Fundamental adalah analisis yang berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan. Dengan analisis fundamental diharapkan calon investor akan mengetahui bagaimana operasional dari perusahaan yang nantinya menjadi milik investor, apakah menguntungkan atau tidak

dan sebagainya. Analisis fundamental merupakan analisis historis atau kekuatan keuangan perusahaan yang sering disebut dengan *company analysis*.

2. Analisis Teknikal

Analisis teknikal yang sering dipakai oleh investor dan biasanya data atau catatan pacar yang berupa grafik. Analisis ini berupaya untuk memprediksi pertumbuhan laba di masa yang akan datang dengan mengamati perubahan laba dimasa lalu. Teknik ini mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan.

2.4 Rasio Keuangan

2.4.1 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2018):

Rasio keuangan adalah membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.¹⁰

Financial ratio atau disebut juga rasio keuangan adalah alat analisa keuangan perusahaan dalam review hasil suatu perusahaan dengan panduan perbandingan data keuangan yang ada di dalam laporan keuangan, seperti neraca, laporan laba atau rugi, laporan aliran kas. Sebenarnya pengertian rasio merupakan

¹⁰ Hendra Agus Wibowo dan Diyah Pujiati, **Op. Cit**, hal 158

sebuah alat yang disebut pada *aritmatical terms* yang bisa berguna dalam menerangkan konektivitas antara dua jenis data keuangan.

2.4.2 Jenis Rasio Keuangan

Jenis-jenis dari Rasio keuangan adalah Rasio Likuiditas yaitu rasio yang mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek dengan melihat aktiva lancarnya, Rasio Aktivitas yaitu rasio yang melihat beberapa aset dan kemudian menentukan berapa tingkat kegiatan tertentu, Rasio Solvabilitas/Leverage yaitu rasio yang menunjukkan tingkat efektivitas pengguna aktiva, Rasio Profitabilitas yaitu rasio yang menunjukkan tingkat imbalan (keuntungan) disbanding penjualan dan Rasio Investasi (*Investment Ratio*) yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan kembalian atau imbalan kepada para pemberi dana.

2.4.2.1 Rasio Lancar

Rasio lancar adalah bagian dari Rasio likuiditas. Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan. Meskipun rasio ini tidak bicara masalah kewajiban jangka panjang, tetapi resiko likuiditas yang jelek dalam jangka panjang juga akan mempengaruhi solvabilitas perusahaan. Rasio likuiditas jangka pendek perusahaan yang sering digunakan adalah rasio lancar. Pengertian likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan

pada saat ditagih. Dalam Penelitian ini, rasio likuiditas diukur dengan Rasio Lancar.

Menurut Hery (2017): **Rasio Lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.**¹¹

Sedangkan menurut Munawir (2014) menyatakan bahwa:

Rasio lancar yaitu standarnya 200% (2:1) kadang sudah memuaskan bagi suatu perusahaan, tetapi jumlah modal kerja dan besarnya rasio tergantung pada beberapa factor, suatu standar atau rasio yang umum tidak dapat ditentukan untuk seluruh perusahaan.¹²

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau siklus bisnis). Rasio lancar dihitung dengan membagi aset lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah asset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya hutang-hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari 1 tahun), pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca. Rumus Rasio Lancar adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

¹¹ M. Thoyib, Firmansyah, Darul Amri, Riza Wahyudi, Melin M. A. **Pengaruh Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Debt To Equity Ratio dan Total Asset Turnover Terhadap Return On Asset Pada Perusahaan Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia**, Jurnal Akuntanika, Sriwijaya, 2018, hal 12

¹² Loc. Cit

2.4.2.2 Rasio Hutang Atas Ekuitas

Rasio Hutang Atas Ekuitas adalah bagian dari Rasio Solvabilitas. Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan. Suatu perusahaan dikatakan solvable apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya, sebaliknya apabila jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil dari pada hutangnya, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan insovable. Rasio yang umumnya digunakan adalah Rasio Hutang Atas Ekuitas.

Menurut Murhadi (2015), **Rasio hutang atas ekuitas adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan.**¹³

Rasio Hutang Atas Ekuitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi hutang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitur. Semakin rendah rasio hutang berarti semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan hutang, hal ini sangat aman jika kreditor memberikan pinjaman kepada debitur yang memiliki rasio hutang rendah. Sebaliknya, jika rasio hutang tinggi berarti semakin kecil jumlah modal pemilik

13 M. Thoyib, Firmansyah, Darul Amri, Riza Wahyudi, Melin M. A, **Ibid**, hal 13

yang dapat dijadikan sebagai jaminan hutang. Rumus Rasio Hutang atas ekuitas adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Hutang Atas Ekuitas} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.4.2.3 Perputaran Aset

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Dengan kata lain, rasio aktivitas menggambarkan kinerja manajemen memaksimalkan asset-aset yang dimiliki untuk dikelola sehari-hari sebagai bahan pendapatan/penjualan. Bagian dari rasio aktivitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah Perputaran Aset.

Perputaran aset adalah rasio yang mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva tetap dalam menghasilkan penjualan bagi perusahaan.

Menurut Nurvigia (2010):

Perputaran aset mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Perputaran aset digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Semakin tinggi perputaran aset, maka semakin tinggi pula pertumbuhan laba. Dan semakin rendah perputaran aset maka semakin rendah juga pertumbuhan laba.¹⁴

¹⁴ I Nyoman Kusuma Adnyana Mahaputra, *Op. Cit*, hal 250

Menurut Rizki Adriani Pongranga Moch. Dzulkirom Muhammad Saifi (2015):

Rasio yang digunakan untuk menunjukkan besarnya efektivitas manajemen perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan atau laba ditunjukkan melalui perputaran aset. Besarnya hasil perhitungan rasio ini akan semakin baik, karena hasil perhitungan tersebut memperlihatkan bahwa aktiva yang dimiliki perusahaan dapat lebih cepat berputar sehingga akan lebih cepat dalam memperoleh laba. Besarnya hasil perhitungan perputaran aset juga akan menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan.¹⁵

Perputaran Aset dapat dihitung dengan cara penjualan dibagi dengan total asset. Perputaran Aset dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Deskripsi Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Danny Oktanto, Muhammad Nuryanto (2014)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2011	Variabel Independen: Rasio Cepat, Rasio Hutang Atas Ekuitas, Rasio Hutang, Perputaran Perputaran Total Aset, dan Perputaran Persediaan.	-Rasio Cepat tidak berpengaruh terhadap perubahan laba -Rasio Hutang Atas Ekuitas berpengaruh terhadap perubahan laba -Rasio Hutang berpengaruh terhadap perubahan laba -Perputaran Total Aset tidak berpengaruh terhadap perubahan

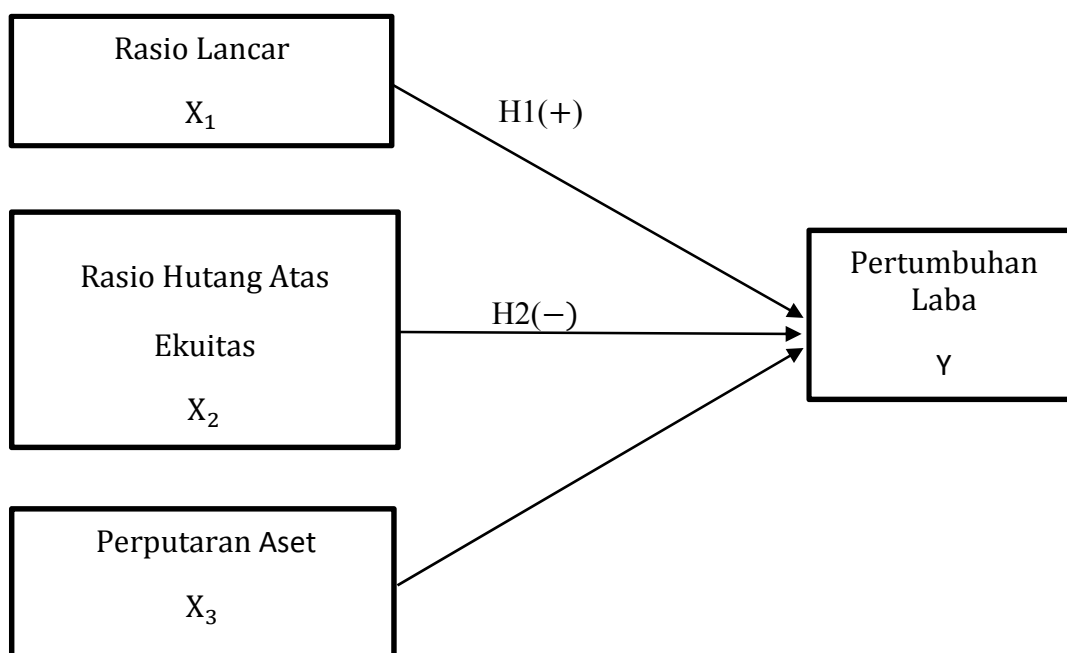
¹⁵ Rizki Adriani Pongranga, Moch. Dzulkirom dan Muhammad Saifi, **Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Equity (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI periode 2011-2014)**, Jurnal Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Malang, 2015, hal 4

			Variabel Dependen: Perubahan Laba	laba -Perputaran Persediaan tidak berpengaruh terhadap perubahan laba
2	Sari, Linaa dan Wuryanti, Lestari (2017)	Pengaruh Modal Kerja Bersih, Rasio Hutang Atas Ekuitas, Perputaran Total Aset, dan Margin Laba terhadap pertumbuhan laba pada PT Bukit Asam (Persero) Tbk periode 2009- 2014	Variabel Independen: Modal Kerja Bersih, Rasio Hutang Atas Ekuitas, Perputaran Total Aset, dan Margin Laba Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	-MKB, RHAE, dan ML tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. -PA berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
3	Mita Febriana Puspasari, Y. Djoko Suseno Untung Sriwidodo (2017)	Pengaruh Rasio Laancar, Rasio Hutang Atas Ekuitas, Perputaran Total Aset , Margin Laba dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba yang Terdaftar di BEI 2017	Variabel Independen: Rasio Lancar, Rasio Hutang Atas Ekuitas, Perputaran Total Aset, Margin Laba, dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	RL, RHAE, dan PA berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.
4	Wahyuni, Tri, Ayem Sri, dan Suyanto (2017)	Pengaruh Raasio Cepat, Rasio Hutang Atas Ekuitas, Perputaran Persediaan, dan Margin Laba terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI	Variabel Independen: Rasio Cepat, Rasio Hutang Atas Ekuitas, Perputaran Persediaan, dan Margin Laba. Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	-RC, RHAE, PP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. -ML berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

		tahun 2011–2015		
5	Nasution, Yuslinda (2017)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Periode tahun 2011–2016	Variabel Independen: Rasio Lancar, Rasio Hutang Atas Ekuitas, Perputaran Total Aset dan Rasio Rentabilitas. Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	-RR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. -RL, RHAE, dan PA berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan variabel tertentu yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka konseptual akan menghubungkan antara variabel-variabel peneliti, yaitu variable independen dengan variabel dependen. Berikut ini merupakan gambar dari kerangka penelitian ini:



H3(+)

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

2.7 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir diatas, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

2.7.1 Pengaruh Rasio Lancar Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio Likuiditas digunakan untuk mengukur likuidnya suatu perusahaan. Bagi pihak manajemen perusahaan rasio likuiditas dapat digunakan sebagai panduan untuk memperbaiki kinerjanya dan bagi pihak luar seperti kreditur agar mau memberikan pinjaman selanjutnya, meskipun rasio ini bukan satu-satunya cara untuk menyetujui pinjaman.

Rasio lancar merupakan salah satu rasio likuiditas. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan perusahaan atas hutang-hutangnya pada kreditur. Semakin tinggi rasio lancar yang dimiliki perusahaan maka semakin kecil resiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, akibatnya resiko yang ditanggung pemegang saham juga semakin kecil, yang pada akhirnya dapat mendorong naiknya jumlah laba yang diperoleh.

Menurut hasil penelitian dari Nasution, Yuslinda (2017) yang menyatakan bahwa rasio lancar mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba sehingga hasil hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H_1 : Rasio Lancar berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

2.7.2 Pengaruh Rasio Hutang Atas Ekuitas terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio hutang atas ekuitas merupakan perbandingan rasio antara hasil hutang secara keseluruhan dengan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Hasil rasio hutang semakin tinggi, maka akan menunjukkan semakin tinggi pendanaan yang disediakan pemegang saham bagi perusahaan dan apabila semakin rendah hasil rasio ini maka akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya.

Pengaruh Rasio Hutang Atas Ekuitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang (*liabilities*) dengan ekuitas (*equity*). Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan atau berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Bagi perusahaan semakin besar rasio maka semakin baik, sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengaman bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio hutang atas ekuitas mempunyai dampak yang buruk, karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar dan ini menunjukkan keuntungan berkurang.

Semakin tinggi rasio hutang atas ekuitas, maka semakin besar *financial leverage* dan semakin besar dana kreditur yang digunakan untuk menghasilkan laba.

Menurut hasil penelitian Mita Febriana Puspasari, Y. Djoko Suseno dan Untung Sriwidodo (2017) yang menyatakan bahwa rasio hutang atas ekuitas berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba sehingga hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₂ : Rasio Hutang Atas Ekuitas berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba.

2.7.3 Pengaruh Perputaran Aset Terhadap Pertumbuhan Laba

Perputaran Aset adalah salah satu rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur semua perputaran aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah asset. Perputaran aset menggambarkan efektifitas perusahaan dalam menggunakan asset yang dimilikinya. Semakin besar perputaran aset akan semakin baik untuk perusahaan karena dapat menghasilkan penjualan yang lebih besar.

Pengaruh perputaran aset terhadap pertumbuhan laba adalah semakin besar perputaran aset maka menunjukkan efektivitas manajemen perusahaan dalam menggunakan seluruh aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan sehingga dapat meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan.

Hasil penelitian dari Sari, Lina dan Wuryanti Lestari (2017) menyatakan bahwa perputaran aset berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba dan

mempunyai hasil yang sama dengan Nasution Yuslinda (2017). Sehingga hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₃ : Perputaran Aset berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi Penelitian

Menurut Kuncoro (2013), **“Populasi adalah sekelompok elemen yang lengkap yang biasanya berupa orang, objek, transaksi atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian”**.¹⁶

Sedangkan Menurut Sugiyono, **“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudia ditarik kesimpulannya.”**¹⁷

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019 yaitu sebanyak 65 perusahaan property dan real estate yang sudah tersedia pada lembar lampiran. Perusahaan property dan real estate dipilih oleh peneliti karena industri property dan real estate memiliki karakteristik yang

¹⁶ Mudrajad Kuncoro, **Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi**, Erlangga, 2013, hal 118

¹⁷ Sugiyono, **Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R & D**, Cetakan ke 19 ed, Alfabeta, Jakarta, 2018, hal 80

berbeda dengan industri lainnya. Perusahaan property dan real estate merupakan industri yang berkembang pesat dan akan semakin besar di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan oleh semakin meningkatnya jumlah penduduk sedangkan *supply* tanah bersifat tetap.

3.2.2 Sampel

Menurut Abuzar, Puguh dan Agus (2017; 70) **“Sampel adalah sebagian unsur atau elemen atau unit pengamatan dari populasi yang sedang dipelajari tersebut”**.¹⁸

Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *judgement purposive sampling* yaitu penentuan secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Kriteria pemilihan sampel antara lain:

1. Perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019.
2. Perusahaan memiliki laporan tahunan tahun 2017-2019 memiliki data keuangan yang lengkap.
3. Perusahaan property dan real estate yang tidak *delisting* di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2017-2019.

Berdasarkan kriteria penentuan sampel yang telah ditetapkan diatas, maka sampel penelitian sebanyak 32 perusahaan property dan real estate yang sudah tersedia pada lembar lampiran.

3.3 Metode Pengumpulan Data

¹⁸ Abuzar, Puguh dan Agus, **Metode Penelitian Survei**, In Media, Bogor, 2015, hal 70

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu mencari data laporan tahunan dan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan property dan real estate untuk periode 2017-2019 yang diperoleh dari website resmi BEI (www.idx.co.id). Pengumpulan data dilakukan dengan cara penelusuran terhadap laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang terpilih menjadi sampel.

3.4 Jenis Dan Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2019 atau dapat dilihat disitus resminya di www.idx.co.id/.

3.5 Defenisi Operasional dan Variabel Penelitian

3.5.1 Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional merupakan penjabaran suatu variabel ke dalam indikator-indikator, dengan adanya defenisi operasional pada variabel yang dipilih dan digunakan dalam penelitian maka lebih mudah untuk diukur dan variabel tersebut sebagai berikut:

Tabel 3.4

Defenisi Operasional

No	Variabel	Defenisi Operasional	Cara Pengukuran	Skala
1	Pertumbuhan Laba	Pertumbuhan laba dapat dipakai sebagai alat penilaian bagaimana kinerja pada perusahaan tersebut. Pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba per tahun. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya.	$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}}$	Rasio
2	Rasio Lancar	Rasio lancar adalah perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar suatu perusahaan. Perhitungan Rasio lancar untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya dengan aktiva lancar, yang dimana jenis aktiva ini dapat ditukar dengan kas dalam periode satu tahun.	$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$	Rasio
3	Rasio Hutang Atas Ekuitas	Rasio Hutang Atas Ekuitas adalah suatu rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relative antara ekuitas dan hutang yang digunakan untuk membiayai asset perusahaan. Rasio ini juga disebut sebagai Rasio Hutang Modal.	$\text{Rasio hutang atas ekuitas} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio

4	Perputaran Aset	Perputaran Aset adalah bagian dari rasio aktivitas yang mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas seluruh aktiva yang digunakan perusahaan dalam meningkatkan penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva dengan membandingkan penjualan dengan total asset.	$\text{Perputaran Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
---	-----------------	--	---	-------

3.5.2 Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2013):

“Variabel independen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variable terikat merupakan variable yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variable bebas.”¹⁹

Variabel Independen dari penelitian ini adalah besarnya rasio keuangan yang terdiri dari tiga variable yaitu: Rasio Lancar, Rasio Hutang Atas Ekuitas dan Perputaran Aset.

3.5.3 Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2013):

“Variabel ini sering disebut variable *stimulus*, *ppreddickor*, *antecedent*. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”²⁰.

Dalam penelitian ini membahas tentang pertumbuhan laba pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 dengan mengukur tingkat pertumbuhan laba sebagai variabel dependen.

¹⁹ Sugiyono, **Op. Cit**, hal 169

²⁰ **Loc. Cit**

3.6 Metode Analisis data

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis *statistic software* SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*).

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiono (2013):

“Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.²¹

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara ringkas variabel-variabel penelitian yang diamati yaitu mengenai pengaruh Rasio Lancar, Rasio Hutang Atas Ekuitas, dan Perputaran Aset terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan jasa sub sektor property dan real estate di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi).

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian regresi linear berganda perlu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk model yang digunakan dalam penelitian. Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memastikan kelayakan regresi yang akan digunakan pada tahap analisa dari model yang dihasilkan. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, ujimultikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

1) Uji Normalitas

²¹ Sugino, **Op. Cit**, hal 168

Menurut Ghozali (2016) **“Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal”**.²² Dalam uji normalitas ini ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik non parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Pada uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan One Sampel Kolmogorov-Smirnov (K-S) test yang mana data dikatakan berdistribusi normal jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05. Selain itu penelitian ini menggunakan metode normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal.

Dasar pengambilan keputusan adalah (Ghozali, 2016):

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.²³

2) Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016) **“Tujuan digunakanya uji ini adalah untuk menguji apakah padamodel regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).”**²⁴ Jika terdapat atau terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinieritas (multikol).

²² Imam Ghozali, **Aplikasi Analisis Multivarlate dengan Program IBM SPSS 23 Edisi 8**, Universitas Diponegoro, Semarang, 2016, hal 154

²³ **Ibid**, hal 158

²⁴ **Ibid**, hal 103

“Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen”

²⁵ (Ghozali, 2016).

Menurut Ghozali (2016)

“Untuk mengetahui apakah terjadi masalah multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance value dan Variance Inflation Factor (VIF). Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/\text{tolerance}$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance $< 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$ ”.²⁶

3) Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018):

“Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$)”²⁷. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Prasyarat yang harus dipenuhi adalah tidak adanya autokorelasi pada model regresi. Metode pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Durbin Waston (DW test) yaitu dengan membandingkan nilai Durbin Watson dari hasil regresi dengan nilai Durbin Watson pada tabel. Pengambilan keputusannya adalah:

- a. Bila nilai DW terletak diantara batas atas atau *upper bound* (du) dan ($2-du$) maka koefisien autokorelasi = 0, berarti tidak ada autokorelasi.
- b. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* (dl) maka koefisien autokorelasi > 0 , berarti ada autokorelasi positif.

²⁵ Loc. Cit

²⁶ Loc. Cit

²⁷ Ibid, hal 104

- c. Bila nilai DW lebih besar dari $(4-dl)$ maka koefisien autokorelasi < 0 , berarti ada autokorelasi negative. Bila nilai DW terletak antara du dan dl atau DW terletak antara $(4-du)$ dan $(4-dl)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

4) Uji Heterokedastistas

“Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi atau terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain”²⁸

(Ghozali,2016). Jika varians dari nilai residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut dengan Homokedastisitas dan jika varians berbeda dari satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya, maka disebut Heterokedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas dilihat melalui hasil uji statistik dengan melihat pola gambar *scatterplots*.

Dasar ketentuan tidak terjadi gejala heterokedastisitas adalah, jika:

1. Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka 0;
2. Titik-titik tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja;
3. Penyebaran titik-titik pola tidak membentuk pola tertentu.

3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen (Variabel bebas). Analisis ini bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel penelitian dan mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun model persamaan regresi dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

²⁸ **Ibid**, hal 134

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dengan ketentuan sebagai berikut:

Y : Pertumbuhan Laba

α : Konstanta

β_1 : Besaran koefisien regresi variabel independen 1

X_1 : Current Ratio

β_2 : Besaran koefisien regresi variabel independen 2

X_2 : Debt to Equity Ratio

β_3 : Besaran koefisien regresi variabel independen 3

X_3 : Total Asset Turnover

e : Error

3.6.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis yaitu menggunakan Uji Regresi Parsial (Uji t). Uji Parsial atau uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis ini menggunakan tingkat keyakinan sebesar 95% atau dengan tingkat signifikansi alpha 5%. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika $\text{sig} < 0,05$, maka H_a diterima yang artinya secara parsial rasio lancar, rasio hutang atas ekuitas dan perputaran aset berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

- b. Jika $\text{sig} > 0,05$, maka H_a ditolak, artinya secara parsial rasio lancar, rasio hutang atas ekuitas dan perputaran aset tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

